



**Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Dampak Kekerasan Seksual Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Palembang**  
**Using Image Media To Improve The Understanding Of The Impact Of Sexual Violence In Class 1 Children Development Institutions (LPKA) Palembang**

<sup>1</sup>\*Siti Anisa, <sup>2</sup>Evia Darmawani, & <sup>3</sup>Nurlela

<sup>1</sup>Universitas PGRI Palembang, Jl. A. Yani Lrg. Gotong Royong, Palembang, Indonesia

<sup>2</sup>PGRI Palembang, Jl. A. Yani Lrg. Gotong Royong, Palembang, Indonesia

<sup>3</sup>PGRI Palembang, Jl. A. Yani Lrg. Gotong Royong, Palembang, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima  
Oktober 2022

Dipublikasi  
Maret 2023

\*e-mail:  
anisa569703@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan seksual merupakan suatu kejahatan yang mendapat perhatian dilingkungan masyarakat dan sering diberitakan dimedia cetak maupun media elektronik. Kekerasan seksual dapat memberikan dampak serius bagi korban yang mendapatkan perlakuan tersebut. Seperti sekedar gurauan yang bersifat seksual yang tidak diinginkan hingga tindakan yang hampir menjurus ke aktifitas seksual. Pencegahan dan pembinaan pelaku kekerasan seksual perlu diterapkan oleh pemerintah untuk mengurangi terjadinya kasus kekerasan seksual. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) sebagai perwujudan upaya pemerintah dalam menekan dan melakukan pembinaan terhadap kekerasan seksual. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan pemahaman dampak kekerasan seksual pada anak didik lapas. Jenis penelitian menggunakan metode Kuantitatif *Pre-experimen* tipe *The One Group Pretest-posttest Design*. Hasil analisis data bahwa pretes kelas eksperimen didapatkan hasil bahwa yang memiliki tingkat pemahaman rendah dengan persentase yang memiliki tingkat pemahaman tinggi 98.0%, dan tingkat rendah 2%. Sedangkan dari posttes kelas eksperimen yang memiliki tingkat pemahaman tinggi 79%, peserta didik dengan tingkat sedang 19%, dan peserta didik dengan tingkat rendah 2%. Dari pretes kelas eksperimen nilai mean 65 sedangkan dari posttest kelas eksperimen nilai mean 89, standar deviasi 76. Setelah melakukan analisis data dari hasil pengumpulan data dengan soal tes, peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan SPSS versi 26. for windows didapatkan hasil uji hipotesis adalah  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau penggunaan media gambar dapat meningkatkan pemahaman terhadap kekerasan seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Palembang. Dengan demikian disimpulkan bahwa pemberian media gambar kepada sampel yang diteliti dapat meningkatkan tingkat pemahaman terhadap kekerasan seksual.

Kata kunci: Penggunaan Media Gambar, Kekerasan Sseksual

ABSTRACT

Crime that gets the attention of the community. Cases of sexual violence are often in print and electronic media. Sexual violence can have a serious impact on victims who receive such treatment. From just unwanted sexual jokes to actions that almost lead to sexual activity. Prevention and development of perpetrators of sexual violence needs to be implemented by the government to reduce the occurrence of cases of sexual violence. The Child Special Guidance Agency (LPKA) is a form of government efforts to suppress and provide guidance on sexual violence. The purpose of this study was to determine the increasing understanding of the impact of sexual violence on prison students. The type of research used in this study is the quantitative pre-experimental method of *The One Group Pretest-posttest Design* type. Based on the results of data analysis that the experimental class pretest showed that those who have a low level of understanding with a proportion who have a high level of understanding of 98.0%, and a low level of 2%. Meanwhile, from the posttest experimental class which has an understanding level of 79%, students with a medium level of 19%, and students with a low level of 2%. From the experimental class pretest the mean value is 65 while from the posttest experimental class the mean value is 89, the standard deviation is 76. After analyzing the data from the data collection results with test questions, then doing hypothesis testing using SPSS version 26.1 for windows, the results of this hypothesis test are obtained. is  $0.000 < 0.05$ , it can be ascertained that  $H_0$  is rejected and the use of image media can increase understanding of sexual violence in the Class I Palembang Special Child Development Institute (LPKA). Thus it can be said that presenting the image media to the sample that is carried out can increase the level of understanding of violence.

Keywords: Use of Image Media, Sexual Violence

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan suatu kejahatan yang mendapat perhatian di lingkungan masyarakat. Kasus kekerasan seksual sering diberitakan di media cetak maupun media elektronik. Tindak kekerasan seksual sudah ada sejak dulu yang merupakan suatu bentuk kejahatan. Kejahatan kekerasan seksual tidak hanya terjadi di kota besar saja melainkan juga terjadi di pedesaan yang relatif masih mengikuti tradisi dan adat istiadat.

Kekerasan seksual dapat memberikan dampak serius bagi korban yang mendapatkan perlakuan tersebut. Seperti sekedar gurauan yang bersifat seksual yang tidak diinginkan hingga tindakan yang hampir menjurus ke aktifitas seksual. contohnya menyentuh, meraba, menarik secara paksa, sampai dengan tindakan menyangkut tentang perendahan harkat dan martabat orang lain. Salah satu solusi yang dipakai untuk mengurangi dampak kekerasan seksual yaitu dengan menggunakan media gambar.

Menurut Arumsari (2019) media gambar merupakan alat visual yang mudah didapatkan untuk memberikan penggambaran visual kekerasan seksual sehingga suatu masalah dapat digambarkan secara lebih jelas dibandingkan dengan kata-kata. Selanjutnya disisi lain Afrila (2019) menjelaskan media gambar dapat dijadikan layanan bimbingan dan konseling yang bisa memberikan informasi dampak kekerasan seksual kepada masyarakat. Lebih jauh dijelaskan oleh Afrinawati (2017) media gambar bisa menjadi media Pendidikan yang digunakan sebagai sarana mempermudah dan mempercepat pemberian informasi pada masyarakat.

Pencegahan dan pembinaan pelaku kekerasan seksual perlu diterapkan oleh pemerintah untuk mengurangi terjadinya kasus kekerasan seksual. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) sebagai perwujudan upaya pemerintah dalam menekan dan melakukan pembinaan terhadap kekerasan seksual. Lembaga pembinaan khusus anak LPKA kelas I Palembang sebagai salah satu Lembaga pembinaan khusus yang mempunyai peran yang sangat penting dalam pembinaan anak didik lepas. Keputusan menteri hukum dan ham RI No. N.H-09.OT.01.02 Tahun 2014 Tentang Lapas atau rumah tahanan negara RUTAN merupakan Lembaga pembinaan khusus anak yang melakukan pembinaan, pembimbingan, dan pengawasan khususnya bagi pelaku kekerasan seksual.

Pelaksanaan pendidikan dan pembinaan di dalam LPKA merupakan suatu kewajiban negara dalam hal ini Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang dinamakan dalam UU SPPA dimana dalam penyelenggaraan Pendidikan mengacu dalam berbagai macam regulasi yang terkait, salah satunya adalah standar operasional prosedur pelaksanaan pendidikan yang menjadi acuan atau pedoman petugas LPKA dalam menyelenggarakan pelayanan Pendidikan diharapkan dapat membantu mengembangkan potensi ketika mereka Kembali ke tengah-tengah masyarakat sehingga menjadi pribadi yang lebih baik, memiliki tujuan hidup yang jelas.

Fenomena yang banyak terjadi khususnya dikalangan pelajar berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas I Palembang diperoleh informasi dari salah satu staff LPKA anak didik yang mempunyai kasus kekerasan seksual pada dasarnya mereka tidak mengetahui tentang apa itu kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, dan dampak kekerasan seksual pada korbannya. Dalam kasus ini kekerasan seksual yang dimaksud adalah kekerasan seksual kategori pelanggaran seksual yaitu pelanggaran seksual berat seperti menyentuh, merasakan, dan menarik secara paksa atau penyerangan seksual. Namun kekerasan seksual yang dilakukan oleh anak didik tersebut berupa perbuatan asusila yang sengaja dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hasrat seksual berupa persetubuhan dengan seorang wanita. Selain itu penyebab rata-rata kekerasan seksual yang berada di LPKA Kelas I Palembang yaitu sengaja dilakukan untuk memenuhi hasrat seksual berupa persetubuhan dengan seorang wanita atas dasar suka sama suka.

Pemberian pelayanan bimbingan dan konseling yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kepada anak didik lepas membantu memberikan pemahaman tentang kekerasan seksual dan dampak dari akibat perbuatan tersebut. Sehingga hal ini menjadikan pembelajaran bagi mereka untuk kedepannya dan menjadikan mereka lebih baik lagi untuk kehidupan setelah keluar dari lepas. Menurut Rakhmad (2016, p.54), kekerasan menggambarkan "suatu cara hidup yang meniru pola perilaku yang ada dalam lingkungan sosial dan berlaku pada situasi tertentu dalam kehidupan seseorang".

Anindia, dkk. (2020), di sisi lain, mendefinisikan kekerasan sebagai "penggunaan kekuatan besar secara tiba-tiba dalam keadaan emosional yang tidak terkendali yang dapat menyebabkan konsekuensi psikologis, kematian, trauma, cacat perkembangan, dan bahkan pencabutan hak."

Kekerasan merupakan suatu kekuatan besar yang dilakukan dalam kondisi emosi dan tidak terkendali yang dilakukan secara fisik atau secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresif dan penyerangan yang dapat mengakibatkan kematian, trauma, psikologis, dan bahkan perampasan hak. Seksualitas memiliki banyak arti, termasuk secara umum seperti dalam Masitoh dkk. (2020) menyatakan bahwa seks adalah "sebuah konstruksi yang mencakup masalah etika, moral, sosial dan budaya."

Menurut Mahendradhani (2020) "seks mempunyai dua arti. Pertama, itu berarti seks". Dan yang kedua menyangkut "masalah alat kelamin, misalnya hubungan seksual antara seorang pria dan seorang wanita, yang disebut hubungan intim." Handhika (2017) mendefinisikan seksual sebagai "segala sesuatu yang berhubungan dengan alat kelamin atau hubungan intim antara seorang pria dan seorang wanita". Seks dan seksual merupakan sesuatu tentang antonomi tubuh seperti jenis kelamin manusia, emosi, etika, moral, dan permasalahan tentang reproduksi manusia antara laki-laki dan perempuan. Menurut Lase (2018) kekerasan seksual "merupakan kekerasan yang serius dalam peta kekerasan terhadap perempuan karena menimbulkan dampak yang signifikan bagi korban yakni terkait dengan kesehatan fisik dan psikologinya".

Kekerasan seksual merupakan suatu kasus kejahatan seksual yang mana pelaku dari kekerasan seksual ini tidak memandang usia untuk melakukan kekerasan seksual yang berdampak bagi korbannya bukan hanya berdampak bagi fisik tetapi juga berdampak bagi psikologis individu tersebut. Kekerasan seksual beragam bentuk sebagai mana dikatakan Lase (2018) bentuk-bentuk kekerasan seksual "adalah perkosaan, intimidasi seksual, pemaksaan kehamilan, dan pemaksaan penggunaan alat-alat kontrasepsi".

Bentuk-bentuk kekerasan seksual yaitu mencakup penganiayaan seksual secara fisik dan non fisik seperti seks, sodomi, perkosaan, intimidasi seksual, pemaksaan penggunaan alat-alat kontrasepsi, aborsi dan prostitusi. Menurut Lase (2018), kekerasan seksual

ditandai dengan "pemeriksaan, intimidasi seksual, kehamilan paksa, penggunaan paksa alat pengontrol reproduksi, dan sterilisasi." Di sisi lain, Windasari (2020) mencirikan "pelayanan kesehatan yang optimal bagi korban kekerasan seksual dalam kekerasan seksual dan sangat penting untuk pencegahan kekerasan seksual". Karakteristik dalam kekerasan seksual yaitu suatu bentuk Tindakan perkosaan, intimidasi seksual, pemaksaan kehamilan, pemaksaan penggunaan alat-alat control reproduksi, dan sterilisasi. Dalam kekerasan seksual karakteristik sangat diperlukan karena dengan adanya karakteristik korban kekerasan seksual kesehatan korban akan lebih optimal dan mendapatkan upaya preventif dalam kekerasan seksual.

Purbararas (2017) Dampak kekerasan seksual dapat berupa fisik, psikis, atau sosial. Dampak fisik berupa luka atau robekan pada lapisan darah. Efek psikologis termasuk trauma psikologis laki-laki, ketakutan laki-laki, kekecewaan, dan bunuh diri. Pengaruh sosial seperti perlakuan sarkastik di klub. Menurut Anindiy dkk. (2020:138) Dampak kekerasan seksual terhadap korban "dapat berupa gangguan emosi, gangguan perilaku, gangguan kognitif, kecemasan berlebihan, kestabilan emosi, trauma bahkan depresi".

Kekerasan seksual memiliki dampak yang sangat serius bagi korbannya dan dampaknya sendiri berupa dampak psikologis, dampak perilaku, dan dampak fisik bagi korban kekerasan seksual seperti kasus diatas dampak korban kekerasan seksual berupa trauma yang sangat luar biasa dan sangat berdampak pada psikologi korban. Utami (2018) menyatakan bahwa media adalah "alat pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperlancar kegiatan pembelajaran. Media dapat diartikan sebagai perantara antara guru dan siswa lepas. Media digunakan untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik. Sementara itu, Yuswanti (2018) Media adalah "alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan".

Media merupakan suatu perantara atau pengirim pesan dari guru kepada anak didik lepas yang efektif bagi dalam pembelajaran sebagai pendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik. Menurut Arumsari (2019) mengatakan gambar "merupakan alat visual yang mudah didapatkan untuk memberikan penggambaran visual yang konkret bagi peserta didik bagi tentang masalah yang digambarkannya

sehingga dapat menangkap ide dan informasi lebih jelas dari pada dengan kata-kata”.

Gambar merupakan media visual sederhana, praktis, mudah dibuat, dapat diakses, dan memberikan pendapat konkrit dalam kaitannya dengan materi/isi bahan ajar yang dapat dilampirkan. Mata pelajaran yang diajarkan untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan menangkap ide dan informasi lebih jelas daripada kata-kata. Menurut Aprinawati (2018) Media yang digunakan mendukung proses pembelajaran. Seperti beberapa ahli menyebutnya medium pendidikan. Media digunakan untuk mempromosikan dan memberikan inspirasi untuk memfasilitasi kegiatan belajar baik di dalam maupun di luar sekolah dan fasilitas belajar lainnya. Sedangkan menurut Damayanti, dkk (2018) Media bergambar adalah “sejenis media gambar yang memuat gambar-gambar yang berkaitan dengan materi layanan yang diberikan, membuat anak lebih tertarik untuk mengikuti layanan dari pada hanya menjadi juru bicara”.

Media gambar merupakan media visual berupa gambar-gambar yang terkait dengan materi layanan yang diberikan dan media ini digunakan untuk mempermudah dalam proses pembelajaran. Ada banyak jenis media gambar, termasuk media auditori, media visual, media audiovisual, gambar, gambar fotografi, gambar tangan, kartun, poster, grafik, bagan, sketsa, dan bagan.

Kelebihan media gambar yaitu mudah dipahami, harga terjangkau, media gambar disesuaikan dengan taraf berfikir anak didik lapas dari sederhana ke kompleks, foto dapat memperjelas suatu masalah, dan dapat digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan media gambar jenis media audiovisual bergerak seperti video dan gambar.

Menurut Utami (2018) kekurangan media gambar ialah : (a) Hanya media gambar (b) Ukuran foto seringkali tidak sesuai untuk mengajar kelompok besar. (c) Memerlukan ketersediaan sumber kompetensi dan pandangan ke depan dari pihak guru. Tekankan persepsi visual saja. (d) Gambar objek yang terlalu kompleks sangat tidak efektif untuk kegiatan pembelajaran. (e) Ukuran sangat terbatas untuk grup besar (f) Membutuhkan sumber daya yang terbatas dan keterampilan prediktif agar menguntungkan.

Kelemahan media gambar yaitu gambar yang terlalu kompleks, kurang efektif dalam pembelajaran, ukuran yang terbatas untuk kelompok besar,

memerlukan keterbatasan sumber dan kejelian dalam memanfaatkannya, dan tidak semua kejadian dapat dijadikan sebuah gambar.

Manfaat media gambar menciptakan konteks kemajuan yang efektif, meningkatkan pemahaman siswa lapas, memfasilitasi dan memfasilitasi proses belajar siswa lapas, dan memberikan pengalaman dan persepsi bersama kepada siswa lapas. Menurut Aprinawati (2018) pemahaman “didefinisikan proses berfikir dan belajar, dikatakan demikian karena untuk menuju kearah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berfikir”. Pemahaman menurut Sho'idah (2020) “adalah kemampuan untuk memahami atau memahami sesuatu setelah mampu mengetahuinya, menghafalnya, dan melihatnya dari berbagai aspek”.

Pemahaman merupakan suatu proses berfikir dan belajar untuk memahami suatu konsep pembelajaran yang diberikan dengan mengingat dan melihat dari berbagai aspek. Jika ini terjadi pada anak didik lapas akan memberikan perubahan baik.

Aprinawati (2018, p.142) mengatakan indikator pemahaman pada dasarnya sama: “Artinya, memahami berarti mempertahankan, membedakan, menyimpulkan, menjelaskan, menafsirkan, menyimpulkan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, mencontohkan, memparafrasekan, mengkategorikan, dan merangkum”. Yang mempengaruhi indeks pemahaman adalah tingkat pemahaman, yang meliputi memahami, menerjemahkan, menafsirkan, menghafal, dan menerapkan konsep untuk membentuk konsep yang lebih sistematis, serta memahami konsep dan kasus, termasuk kemampuan untuk mengembangkan kembali dan menyajikan lebih banyak bentuk representasi matematis, ekspresi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan pra eksperimen. Yusuf (2017:58) Pendekatan kuantitatif merupakan desain penelitian yang sangat memiliki kejelasan dalam untur tujuan, subjek, sumber data, yang diuji menggunakan langkah ilmiah untuk mengasikkan hipotesis dengan analisis data statistik.

Sugiyono (2018:107) “Metode penelitian eksperimental dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk menemukan efek dari satu perlakuan terhadap perlakuan lain dalam kondisi

yang terkendali.” menggunakan metode pra-eksperimen Desain pra-tes dan pasca-tes satu kelompok. peneliti akan memberikan angket pre-test untuk mengkonfirmasi kondisi awal, yang kemudian diperlakukan atau diberikan kepada siswa. Sebelum melakukan penelitian ini, terlebih dahulu harus dikembangkan desain penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan sistematis. Oleh karena itu, desain penelitian dari penelitian ini ialah (a) *Pre-test* dilakukan oleh siswa Kelas I Lembaga Pengembangan Anak Khusus (LPKA) Palembang, metode pengujian menggunakan skala Likert yang bertujuan untuk mengetahui apakah media visual digunakan sebagai salah satu media, dan memberikan informasi tentang dampak. Meningkatkan pemahaman anak didik lapas tentang dampak kekerasan seksual. (b) *Treatment* adalah tindakan yang diberikan kepada subjek sebagai bagian dari suatu penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kelas besar dalam satu ruangan untuk memberikan informasi tentang kekerasan seksual dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk refleksi. (c) Untuk pengukuran terakhir dilakukan *post-test* setelah *treatment* selesai dilakukan oleh anak didik lapas. Pengukuran ini dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan perlakuan yang dilakukan terhadap sampel penelitian dan untuk melihat apakah ada perubahan sebelum dan sesudah perlakuan yang dilakukan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau data lain untuk tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data berikut digunakan dalam penelitian ini Dokumentasi dan Teknik Tes. Pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan Uji t-test. Uji t-test sendiri dipilih karena jumlah pada sampel 47 orang dan diasumsikan akan membentuk kurve normal sehingga uji beda dilakukan dengan t-tes.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian peneliti di lapangan, diperoleh Pre-test dan post-test dari penelitian yang dilakukan. Peneliti mengumpulkan data menggunakan soal tes skala likert. Dengan menggunakan hasil yang diperoleh di lapangan, peneliti melakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti mengumpulkan data dari soal tes yang diisi siswa. Peneliti mencatat jumlah siswa yang menjawab

“sangat setuju”, “setuju”, “relatif setuju”, “tidak setuju”, dan “tidak setuju”.

2. Menghitung jumlah hasil persentase dari peserta didik yang menjawab.
3. Setelah menemukan skor yang benar untuk semua soal tes yang diisi siswa, peneliti membuat tabel yang menunjukkan pengelompokan pemahaman siswa terhadap perilaku seksual remaja. tingkat menengah, dan tingkat rendah Untuk mengurangi waktu pemrosesan data, peneliti menggunakan *software Statistical Product & Service Solutions (SPSS)* untuk Windows dan Excel. Ini adalah bagaimana para peneliti mendapatkan hasil mereka. Di bawah ini adalah tabel soal tes dari respon siswa sebelum mendapatkan hasil data yang benar dan bisa di lihat pada lembar lampiran tabel I

**Tabel I. Nilai Hasil Pretest dan Postest**

No.	Nama	Nilai (X)	Nilai (Y)	No.	Nama	Nilai (X)	Nilai (Y)	
1.	AM	61	79	24.	MJIS	67	92	
2.	AI	64	84	25.	MTH	67	92	
3.	AR	61	77	26.	MP	73	91	
4.	AP	64	81	27.	MR	71	90	
5.	APF	64	93	28.	MR	70	94	
6.	AW	61	81	29.	MP	60	94	
7.	AD	60	78	30.	MPPW	60	89	
8.	AS	68	77	31.	MD	70	94	
9.	AR	64	87	32.	MA	65	92	
10.	AT	57	78	33.	N	60	91	
11.	BSA	64	78	34.	NW	65	92	
12.	DMR	66	74	35.	PJ	67	85	
13.	DS	59	81	36.	RS	72	93	
14.	DS	60	96	37.	RS	72	90	
15.	EA	68	91	38.	RA	70	87	
16.	GF	64	90	39.	RMT	59	94	
17.	FA	63	93	40.	R	70	95	
18.	GE	68	92	41.	RRKP	59	98	
19.	HAR	70	93	42.	SM	66	97	
20.	JM	67	94	43.	SW	65	89	
21.	MIP	73	92	44.	S P	66	96	
22.	MR	71	94	45.	WPU	66	98	
23.	MR	73	94	46.	WG	63	90	
24.	MJIS	67	92	47.	WS	59	89	
						<b>30</b>	<b>41</b>	
						Jumlah	<b>72</b>	<b>89</b>

a. Analisa Data Hasil Pretest

Peneliti telah melakukan penelitian dengan membagikan soal tes kepada siswa dan meminta siswa mengisi soal tes sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya. Dengan cara ini, peneliti membuat tabel Hasil dari tanggapan siswa. Hal ini ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel II. Skor Nilai Pretest Kelompok Eksperimen**

Nilai	Frek	%
58-73 (Tinggi)	23	49%
58-65 (Sedang)	23	49%
0-57 (Rendah)	1	2%

b. Analisa Hasil Data Posttes

Data post-test menunjukkan 37 siswa dengan pemahaman baik, 9 siswa dengan pemahaman sedang dan 1 siswa dengan pemahaman rendah. Dengan cara ini,

**Tabel IV. Standar Deviasi**

Nama	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	X.Y
1. AM	61	79	3721	6241	4819
2. AI	64	84	4096	7056	5376
3. AR	61	77	3721	5929	4697
4. AP	64	81	4096	6561	5184
5. APF	64	93	4096	8649	5952
6. AW	61	81	3721	6561	4941
7. AD	60	78	3600	6084	4680
8. AS	68	77	4624	5929	5236
9. AR	64	87	4096	7569	5568
10. AT	57	78	3249	6084	4446
11. BSA	64	78	4096	6084	4992
12. JMR	66	74	4356	5476	4884
13. DS	59	81	3481	6561	4779
14. DS	60	96	3600	9216	5760
15. EA	68	91	4624	8281	6188
16. GF	64	90	4096	8100	5760
17. FA	63	93	3969	8649	5859
18. GE	68	92	4624	8464	6256
19. HAR	70	93	4900	8649	6510
20. JM	67	94	4489	8836	6298
21. MIP	73	92	5329	8464	6716
22. MR	71	94	5041	8836	6674
23. MR	73	94	5329	8836	6862
24. MJIS	67	92	4489	8464	6164

d. Uji Hipotesis

Peneliti menggunakan uji-t untuk menguji hipotesis. Ini adalah uji statistik yang dimaksudkan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok yang tidak berpasangan atau tidak terkait. Artinya penelitian dilakukan dalam sampel, atau kelas eksperimen. Ini dapat ditentukan sebagai:

1. Ho: Penggunaan Media Gambar tidak dapat Meningkatkan pemahaman Dampak Kekerasan Seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Palembang.

peneliti membuat tabel hasil dari tanggapan siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel III. Skor Nilai posttes Kelompok Eksperimen**

Nilai	Frekuensi	%
82-100 (Tinggi)	37	79%
75-81 (Sedang)	9	19%
0-74 (Rendah)	1	2%

c. Standar Deviasi

Standar deviasi atau simpangan baku adalah ukuran penyebaran data yang paling umum digunakan. Sebagian besar nilai data adalah nilai data cenderung yang telah dihasilkan dari penggunaan media gambar untuk meningkatkan pemahaman dampak kekerasan seksual data disajikan pada tabel dibawah ini: Standar Deviasi Nilai Pretes

25. TH	67	92	4489	8464	6164
26. MP	73	91	5329	8281	6643
27. MR	71	90	5041	8100	6390
28. MR	70	94	4900	8836	6580
29. MP	60	94	3600	8836	5640
30. IPPW	60	89	3600	7921	5340
31. MD	70	94	4900	8836	6580
32. MA	65	92	4225	8464	5980
33. N	60	91	3600	8281	5460
34. NVV	65	92	4225	8464	5980
35. PJ	67	85	4489	7225	5695
36. RS	72	93	5184	8649	6696
37. RS	72	90	5184	8100	6480
38. RA	70	87	4900	7569	6090
39. RMT	59	94	3481	8836	5546
40. R	70	95	4900	9025	6650
41. RKP	59	98	3481	9604	5782
42. SM	66	97	4356	9409	6402
43. SW	65	89	4225	7921	5785
44. S P	66	96	4356	9216	6336
45. VPU	66	98	4356	9604	6468
46. WG	63	90	3969	8100	5670
47. WS	59	89	3481	7921	5251
<b>Jumlah</b>				<b>1209</b>	

2. Ha: Penggunaan Media Gambar dapat Meningkatkan Kepahaman Dampak Kekerasan Seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Palembang.

Hasil analisis hipotesis nilai thitung hitung adalah 2,187, dengan nilai signifikansi konstan sebesar 0,000. Jadi Ho ditolak dan Ha diterima. Oleh karena itu, penggunaan media visual untuk meningkatkan pemahaman tentang dampak kekerasan seksual di Lembaga Pembinaan Anak Khusus Kelas I (LPKA) Palembang berdampak besar. Dari hasil data penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Palembang peneliti telah melakukan pretest, treatment, dan posttest kepada anak didik di LPKA. Pada saat pretest

yaitu sebelumnya peneliti menjelaskan terlebih dahulu kepada anak didik cara mengisi soal tes yang telah diberikan kepada anak didik, dalam waktu 25 menit siswa telah selesai mengisi soal tes dan mengumpulkannya kembali. Setelah pretest dilakukan maka dilanjutkan dengan treatment pertama kepada anak didik di LPKA, dalam melakukan treatment peneliti memberikan informasi tentang kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, dan dampak kekerasan seksual dengan menggunakan media gambar dalam proses treatment.

Media gambar yang digunakan dalam treatment yaitu berupa gambar seperti salah satunya gambar seorang wanita yang ditutup mulutnya yaitu menggambarkan bahwa korban kekerasan seksual tidak berdaya dan memilih untuk tutup mulut dikarenakan seseorang tersebut malu dan tidak berani untuk menceritakan kepada orangtua, teman terdekat, dan pihak berwajib dikarenakan perlakuan ini merupakan suatu tindakan yang tidak baik dan dilingkungan sekitar kekerasan seksual dapat memberikan dampak negatif, korban biasanya akan mendapatkan respon yang kurang baik dari lingkungan sekitar dan salah satu korban paling banyak kekerasan seksual itu merupakan seorang wanita dan anak-anak.

Treatment kedua dilakukan setelah dua hari treatment pertama dilakukan pada treatment kedua ini peneliti mengulas kembali informasi kekerasan seksual dengan menggunakan media gambar dan dilanjutkan dengan tanya jawab dari beberapa pertanyaan dari anak didik di LPKA kelas I Palembang. Setelah treatment kedua dilakukan maka dilanjutkan dengan posttest, pada saat posttest peneliti menyebarkan kembali soal tes kepada anak didik di LPKA kelas I Palembang dengan soal tes yang sama seperti di treatment dan dalam waktu 25 menit siswa sudah selesai dalam mengisi soal tes yang diberikan dan mengumpulkannya Kembali kepada peneliti.

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti dalam penelitian ini untuk pertama kali meneliti proporsi penggunaan media visual terhadap dampak kekerasan seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I (LPKA) Palembang. Pada pre-test kelas eksperimen ditemukan bahwa 98,0% siswa dengan pemahaman rendah memiliki pemahaman tinggi, dan 2% memiliki pemahaman rendah. Di sisi lain, di kelas lab post-test, pemahaman tinggi sebesar 79%, dengan 19% siswa

memiliki pemahaman sedang dan 2% siswa memiliki pemahaman rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual untuk kekerasan seksual lebih rendah pada kelas control.

Kelas eksperimen memiliki mean pre-test 65 dan mean kelas eksperimen post-test 89 dengan standar deviasi 76. Setelah menganalisis data dari hasil pengumpulan data dengan tes soal, peneliti melakukan pengujian hipotesis menggunakan SPSS versi 26.1 for windows dan diperoleh hasil pengujian hipotesis. Ini adalah  $0,000 < 0,05$   $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan pemahaman tentang kekerasan seksual di Lembaga Pembinaan Anak Khusus (LPKA) Kelas I Palembang. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa menyediakan media gambar sampel yang diteliti dapat meningkatkan pemahaman kita tentang kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Damayanti (2018) Layanan Informasi Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Anak didik lapas. Dalam penelitiannya penggunaan media gambar dapat meningkatkan pemahaman anak didik lapas tentang pemahaman sex pada anak didik lapas setelah menggunakan media gambar. Hal serupa dikemukakan oleh Ratnaningsih (2018) Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Anak didik lapas Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar.

Penelitian telah menunjukkan bahwa setelah pernyataan media visual, siswa penjara lebih memahami yang tidak mungkin dilakukan yang mempengaruhi kekerasan seksual. Karyati (2017) menyatakan bahwa media adalah media yang paling umum digunakan. Ini karena siswa penjara lebih memilih gambar daripada teks. Apalagi bila gambar-gambar tersebut dibuat dan disajikan sesuai dengan kebutuhan yang sesuai, tentu hal ini meningkatkan semangat siswa lapas untuk mengikuti proses pembelajaran. Secara terpisah, menurut Damayanti dkk. (2018) "Jenis media visual yang memuat gambar-gambar terkait materi layanan yang diberikan, membuat anak-anak lebih tertarik untuk mengikuti layanan dari pada sekedar juru bicara. Lebih lanjut dijelaskan oleh Afrila (2019). Sebagai media visual sendiri adalah media layanan yang digunakan untuk bimbingan/penyuluhan memuat berbagai informasi dan materi yang mengandung unsur bimbingan yang harus disampaikan oleh siswa lapas.

## KESIMPULAN

Penggunaan media gambar dikatakan cukup efektif dalam memberikan pemahaman dampak kekerasan seksual anak didik di LPKA Kelas I Palembang dikarenakan dengan memahami tingkat kekerasan seksual dapat mengurangi tingkat kejahatan yang terjadi pada anak didik. Dengan dilihat dari Hasil perhitungan dengan menggunakan analisis hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan media gambar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman dampak kekerasan seksual dimana nilai signifikasi lebih kecil dari nilai signifikan dan media gambar sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif untuk digunakan dalam meningkatkan pemahaman dampak kekerasan seksual secara dini dan mempermudah dalam memberikan informasi pemahaman kekerasan seksual pada anak didik di LPKA Kelas I Palembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrila, A. 2020. *Efektivitas Penggunaan Media Gambar Dalam Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di SMP Negeri 34 Pekanbaru*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Anindya, A., Yuni, I. S, and Zahida, D. O. 2020. Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara* 1(3) 137-140.
- Aprinawati, I. 2018. Penggunaan model peta pikiran (mind mapping) untuk meningkatkan pemahaman membaca wacana siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 2.1 (2017): 140-147.
- Arumsari, C. 2019. *Gambar Sebagai Media Bimbingan Bermain dan Belajar Anak-Anak*. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research* 3.02 (2019): 99-103.
- Afrinawati, I. 2017. *Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 1 No. 1. (Diakses pada tanggal 5 Desember 2019).
- Damayanti, M. C. T. A., and Heru, M. 2018. *Layanan Informasi Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa*." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 7.1 (2018).
- Handhika, P. 2017. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Sikap Seksual Pranikah di SMK Taman Siswa Nanggulan Tahun 2017*. Diss. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2017.
- Hidayat, A. 2020. *Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan*. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 5.2 (2020): 57-66.
- Karyati, F. 2017. *Pengembangan Media Gambar Dalam Meningkatkan Pembelajaran Matematika*." *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3.1 (2017).
- Lase, F. J. 2018. *Karakteristik Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Kabupaten Nias*. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar* 1.1 (2018): 1-25.
- Mahendradhani, G. A. A. R. 2020. *Pendidikan Seks bagi Anak Sejak Dini Perspektif Gender sebagai Bentuk Kemandirian dalam Lingkungan Sosial*. *Sphatika: Jurnal Teologi* 11.1 (2020): 97-104.
- Masitoh, I, and Ade, H. 2020. *Tingkat Pemahaman Orang Tua terhadap Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Dini*. *Indonesian Journal of Educational Counseling* 4.2 (2020): 209-214.
- Nadliroh, U. 2017. *Peningkatan Pemahaman Pada Mata Pelajaran IPA Materi Pesawat Sederhana Melalui Strategi Cerita Berangkai Siswa Kelas V MI Hidayatussibyan Glugu Deket Lamongan*” Tahun Pelajaran 2016/2017. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Pratiwi, S. R. 2018. *Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Puasa Ramadhan melalui Model Kooperatif Learning Tipe Talking Stick di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Nadlatul Ulama Waru II Kabupaten Sidoarjo*”. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Purbararas, E. D. 2017. *Problema Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja*. *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching* 2.1 (2017).
- Pratiwi, M. R., and Dzuha, H. 2019. *Konten media edukasi anak berbasis self concept theory*.
- Rakhmad, W. N. 2016. *Kekerasan Terhadap Anak Dalam Kontruksi Koran Tempo*. *Jurnal Ilmu Sosial* 15.1 (2016): 35-52.
- Ratnasari, R. F., and Alias, M. 2018. *Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam* 2.2.
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*
- Sho'idah, M. 2020. *Peningkatan Pemahaman Materi Peristiwa Menjelang dan Sesudah Pembacaan Teks Proklamasi Melalui Metode Role Paying Pada Siswa Kelas VB MI Islamiyah Sumberwudi Karanggeneng Lamongan*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

- Utami, C. D. 2018. *Hubungan Antara Penggunaan Sosial Media Dengan Kestabilan Emosi Pada Remaja*. Diss. Universitas 17 Agustus 1945, 2018.
- Windasari, N. 2020. *Karakteristik Kasus Kekerasan Seksual di Rumah Sakit Tipe A di Jawa Barat dan Sumatera Barat*. *Jurnal Kesehatan Andalas* 9.2 (2020): 218-224.
- Yuswanti, 2018. *Pengunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di Kelas IV SD PT. Lestari Tani Teladan (LTT) Kabupaten Donggala*. *Jurnal Kreatif Online* 3.4 (2018).
- Yusuf, A. M. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*.